
**BENTUK DAN FUNGSI EUFEMISME DALAM ARTIKEL OPINI
TEMPO.CO SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI AJAR
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Annisa Fitriana Sabilla¹, Budhi Setiawan², dan Arif Setyawan³
^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret
annisa9309@gmail.com¹, buset.74@gmail.com²,
setyawan161087@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah menguraikan ragam bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini “Tempo.co,” serta pemanfaatannya sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan analisis isi dimanfaatkan dalam penelitian yang masuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif ini. Sumber data penelitian berupa dokumen, yakni artikel opini Tempo.co edisi November sampai dengan Desember 2020 yang terkandung eufemisme di dalamnya serta hasil wawancara guru bahasa Indonesia dan siswa SMA kelas XII. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yang digunakan untuk pemilihan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat sepuluh bentuk eufemisme dalam artikel opini Tempo.co meliputi (a) satu kata menggantikan satu kata yang lain (31%), (b) ekspresif figuratif (22%), (c) metafora (18%), (d) penggunaan singkatan (8 %), (e) akronim (6%), umum ke khusus; penggunaan kata serapan (5%), (g) penggunaan istilah asing (5%), (h) perfrasis (3%); (i) kolokial (2%), dan (j) umum ke khusus (1%); (2) terdapat lima fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co antara lain (a) menyamakan makna (48%), (b) memperhalus makna atau ucapan (20%), (c) memperjelas informasi (14%), (d) kesopanan (12%), dan (e) tidak menyinggung atau menimbulkan konflik (5%), ; dan (3) bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII terkait dengan kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci: Eufemisme, Artikel Opini, Teks Editorial, Materi Ajar

Abstract

The purpose of this study is to describe the various forms and functions of euphemisms in the opinion article "Tempo.co," and their use as Indonesian language teaching materials in high school. The content analysis approach is used in research that falls into the category of this qualitative descriptive research. The source of research data is in the form of documents, namely Tempo.co opinion articles November to December 2020 editions which contain euphemisms in them as well as the results of interviews with Indonesian language teachers and class XII high school students. The sampling technique using purposive sampling is used for document selection. The results of this study

indicate that (1) There are ten forms of euphemism in Tempo.co opinion articles including (a) one word replaces another word (31%), (b) figurative expressive (22%), (c) metaphor (18 %), (d) use of abbreviations (8 %), (e) acronyms (6%), (f) general to specific; use of loanwords (5%), (g) use of foreign terms (5%), (h) perfrasis (3%); (i) colloquial (2%), and (j) general to specific (1%); (2) there are five functions of euphemisms in Tempo.co opinion articles, including (a) disguise meaning (48%), (b) refine meaning or speech (20%), (c) clarify information (14%), (d) politeness (12%), and (e) do not offend or cause conflict (5%), ; and (3) forms and function of euphemism in the opinion articles Tempo.co can be used as a teaching material of a editorial text in Senior High School, in basic competence 3.6 and 4.6 about editorial text.

Keywords: *Euphemisms, Opinion Articles, Editorial Texts, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi. Menurut Allan & Burrige (1991: 11) eufemisme berupa sebuah ungkapan yang digunakan sebagai alternatif terhadap ekspresi yang tidak disukai, untuk menghindari kemungkinan “kehilangan muka”. Hal senada juga dipaparkan oleh Kridalaksana (2008: 25) menyampaikan, bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pada dasarnya seluruh proses komunikasi yang dilakukan melalui bahasa, berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat masing-masingnya memiliki makna. Hal ini tak jarang, membuat bahasa dalam konteks situasi tertentu mengalami perubahan atau pergeseran makna untuk menghindari ketabuan. Pemerhalus pemakaian bahasa seringkali dilakukan melalui penggantian makna dasar (denotasi) dengan makna tambahan (konotasi) khususnya yang memiliki nilai rasa negatif di masyarakat.

Hakikatnya, eufemisme tergolong dalam salah satu bagian dari makna konotatif. Menurut Sutarman (2017: 50) mengenai eufemisme, yakni ungkapan yang berupa kata maupun frasa yang umunya dianggap lebih halus, sopan dan aman untuk menggantikan ungkapan lain karena dianggap bisa mendatangkan bahaya. Eufemisme menggunakan bahasa dengan sopan tanpa menghilangkan konsep makna yang dikandungnya (Sariah, 2017). Kecenderungan menggunakan kata yang lebih halus ini telah menjadi gejala umum dalam masyarakat dalam berbahasa. Menurut Keraf, (2006: 132), eufemisme menjadi semacam acuan dari ungkapan-ungkapan yang kemudian digunakan supaya ungkapan yang disampaikan dapat lebih halus sehingga tidak dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan. Situasi komunikasi dalam masyarakat akan membentuk sudut pandang tertentu, karenanya melalui eufemisme yang bersifat netral, masyarakat dapat terbantu dalam berkomunikasi supaya lebih nyaman antara satu pihak dengan pihak lain.

Eufemisme bukan hanya berkaitan dengan penggantian kata-kata yang dianggap memiliki nilai rasa kasar dengan kata yang bernilai halus saja, tetapi juga kata tabu. Oleh sebab itu, penggunaan eufemisme seringkali ditemukan berkaitan dengan manusia, antara lain berkenaan dengan dengan penyebutan

anggota tubuh, sifat dan perbuatan manusia, serta kenyataan sosial yang dianggap buruk (Fadely, 2017). Eufemisme dalam penggunaannya sering berkaitan dengan penyedia jasa layanan komunikasi baik cetak maupun elektronik. Khususnya pada penulisan artikel yang berupa opini, karena berkenaan dengan penyampaian gagasan kepada khalayak umum. Salah satu situs media massa daring (*online*) yang paling populer adalah situs berita *online* Tempo.co. Pemilihan portal berita *online* dalam penelitian ini didasarkan pada data yang menunjukkan semakin meningkatnya pengguna internet di Indonesia yang terus bertambah seiring masa pandemi Covid-19. Meningkatnya jumlah pengguna internet yang signifikan otomatis meningkatkan pula jumlah pembaca media massa daring (*online*) dibandingkan dengan media massa cetak. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, peneliti memilih artikel opini Tempo.co sebagai objek penelitian mengenai bentuk dan fungsi eufemisme.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan fungsi eufemisme dari data temuan di artikel opini Tempo.co. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis isi dari artikel opini Tempo.co. Kemudian, hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co. Akan dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA. Pemanfaatan materi ajar berfokus pada kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, yang terdapat pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran tersebut siswa diminta untuk menganalisis teks editorial, berupa struktur dan kebahasaan. Selanjutnya siswa diharapkan mampu merancang sebuah teks editorial sesuai struktur dan kebahasaannya. Pembelajaran yang berkaitan dengan eufemisme akan membantu siswa dalam menganalisis atau mengonstruksi ulang teks editorial, serta dalam merancang sebuah teks editorial. Fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam artikel opini Tempo.co serta pemanfaatannya sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

KAJIAN TEORI

Pemakaian bahasa dalam komunikasi di masyarakat tak bisa dipisahkan dari makna yang menyertainya, sebagai alasan adanya proses komunikasi. Dalam bidang bahasa, makna erat dikaitkan dengan bidang ilmu semantik, seperti paparan dari (Suwandi, 2011: 16) bahwa semantik merupakan salah satu tataran dari analisis bahasa, yakni fonologi, gramatika dan semantik, serta telah disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang menelaah mengenai makna. Pembelajaran yang berkaitan dengan makna memiliki kesulitannya tersendiri, ini disebabkan karena makna tidak bisa memiliki bentuk yang selalu konstan bahkan berubah menyesuaikan tempat dan penuturnya. Hal ini dinyatakan oleh Bloomfield dalam (Ullman, 2011: 72) bahwa makna merupakan titik lemah dalam pengkajian bahasa, dan akan tetap demikian sampai ilmu pengetahuan manusia jauh lebih maju dari sekarang. Ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat mempunyai definisi makna yang bersifat referensial tanpa menempatkan suatu istilah antara nama dan referen.

Selain lekat dengan makna, dalam prosesnya suatu komunikasi memerlukan pengantar yang tepat untuk mempermudah penyampaian konsep, ide atau tuturan dari penutur kepada lawan tutur. Adanya hal tersebut, penting bagi penutur maupun lawan tutur untuk mengetahui beragam gaya bahasa atau pilihan kata yang dipilih tentunya guna menghindari mispersepsi. Dalam retotika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*, yang kemudian mengalami perubahan makna menjadi kecakapan dan keahlian untuk menulis maupun mempergunakan kata-kata dengan cara yang indah, Keraf (2006: 112). Hal senada turut dipaparkan Sutarman (2017: 96), yang memaparkan bahwasanya gaya bahasa memiliki cakupan luas di dalam maupun luar bahasa, serta dapat memberikan sentuhan estetika dan etika dalam. Melalui konsep dan teori tersebut, gaya bahasa ialah ciri khas yang dipakai dalam menyatakan pemikiran maupun perasaan, salah satunya adalah menggunakan eufemisme.

Eufemisme

Bentuk perubahan makna yang seringkali dijumpai dalam kajian bahasa ataupun proses komunikasi sehari-hari adalah eufemisme. Eufemisme menurut Leech (1981: 45) dalam (Rosa, 2012) merupakan tindakan mengganti istilah ataupun ungkapan yang bersifat ‘menyerang’ supaya terdengar menjadi lebih menyenangkan. Sutarman (2017: 50) menjelaskan hal serupa tentang eufemisme yang berarti ungkapan berbentuk kata maupun frasa yang dinilai lebih halus, lebih aman dan sopan jika dipakai untuk menggantikan suatu ungkapan lain yang dirasa bisa mendatangkan bahaya. Senada dengan hal itu, Wijaya & Rohmadi (2008: 96) mendefinisikan eufemisme sebagai bentuk lain dari pemakaian kata untuk menjauhi larangan atau bentuk kata yang dirasa tabu dalam suatu bahasa. Eufemisme sebagai bagian gaya bahasa, penggunaan tak dapat lepas dari proses komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu terdapat berbagai bentuk-bentuk serta fungsi eufemisme yang ditemukan dalam tuturan atau ketika berkomunikasi.

Bentuk Eufemisme

Allan & Burridge (1991: 14) memaparkan tentang bentuk-bentuk eufemisme yang menurutnya dibagi menjadi 16 bentuk berbeda, antara lain: ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), metafora (*Metaphor*), flipansi (*Flippancy*), pemodelan ulang (*Remodelling*), sirkumlokusi (*circumlocutions*), klipning (*clipping*), akronim (*acronym*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*), umum ke khusus (*general for specific*), sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), hiperbola (*Hyperbole*), makna di luar pernyataan (*understatement*), jargon, dan kolokial (*colloquial*).

Fungsi

Penggunaan suatu ujaran dapat diintrepetasikan dalam sebuah konteks. Konteks tersebut dapat menetapkan maksud atau makna yang terkandung dalam tuturan seseorang. Hal ini sama dengan penggunaan eufemisme yakni fungsinya didasarkan pada sebuah peristiwa tutur antara penutur dan lawan tutur. Melalui eufemisme, secara tidak langsung penutur dapat menjaga kesannya terhadap lawan tutur (Samsudin & Ahmad, 2018). Pernyataan serupa disampaikan oleh Wijaya & Rohmadi (2008: 88) yang mengemukakan fungsi atau manfaat

eufemisme ada lima, yakni: sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, alat untuk berdiplomasi, alat pendidikan, dan alat penolak bahaya.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. (Moleong, 2017: 11) mengatakan bahwa data deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar namun bukan angka. Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan tersebut bertujuan untuk mencatat data, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh berupa kata, frasa maupun klausa yang mengandung eufemisme pada artikel opini Tempo.co. Hasil penelitian ini berupa kajian dan deskripsi dari objek yang diteliti. Data pada penelitian ini adalah paparan yang berupa kata atau frasa yang mengandung eufemisme yang terdapat pada artikel opini Tempo.co edisi bulan November-Desember 2020. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, *purposive sampling*, dengan mengambil frasa maupun kata-kata dalam teks yang ditengarai mengandung eufemisme sebagai sampel penelitiannya. Teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen, serta wawancara bersama informan, yakni guru bahasa Indonesia juga siswa SMA kelas XII untuk mengetahui pemanfaatan eufemisme dalam artikel opini Tempo.co sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji masalah dalam penelitian ini adalah analisis data model *Miles and Huberman*. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 246) memaparkan bahwa bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan jenuh. Pada teknik ini ada tiga tahapan yang akan dilalui oleh peneliti, antara lain: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Eufemisme dalam Artikel Opini Tempo.co

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada artikel opini tempo.co edisi November sampai dengan Desember 2020, ditemukan sepuluh bentuk eufemisme, antara lain satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (31%), ekspresi figuratif (22%), metafora (18%), penggunaan singkatan (8%), akronim (6%), penggunaan kata serapan (5%), istilah asing (5%), perifrasis (parafrase) (3%), kolokial (2%), dan umum ke khusus (1%). Bentuk eufemisme ‘Satu kata untuk menggantikan satu kata’ yang lain merupakan bentuk eufemisme yang paling sering ditemukan, sebanyak 40 data atau berkisar 31%. Hal tersebut tak lepas dari beberapa faktor, meliputi (1) artikel opini merupakan pendapat seseorang terhadap permasalahan yang relatif sensitif; dan (2) menghindari konflik kepentingan yang memicu ketersinggungan pihak lain. Salah satu contohnya dalam kutipan berikut.

“Kecelakaan ini mengakibatkan lima orang **meninggal.**”

Dalam kutipan tersebut nampak bentuk eufemisme ‘satu kata untuk menggantikan satu kata’, yakni kata meninggal dipilih untuk menggantikan kata mati/tewas yang memiliki arti sama dimaksudkan untuk tidak menyinggung

pihak-pihak tertentu. Berikut salah satu temuan pada setiap bentuk eufemisme dalam artikel opini Tempo.co:

Tabel.1 Bentuk Eufemisme

No	Bentuk Eufemisme	Identitas Data	Kode Data	Data Eufemisme
1	Ekspresi figuratif	Menjaga Api Pendidikan- November, 2020	06.T3.11	zona hijau dan kuning
2	Metafora	Kuasa Politik di Balik Proyek Patimban- November, 2020	06.T6.11	Negeri Matahari Terbit.
3	Akronim	Korupsi Keji Bantuan Sosial Pandemi - Desember, 2020	05.T7.12	UU Tipikor
4	Singkatan	Menjaga Api Pendidikan- November, 2020	03.T3.11	wilayah 3T
5	Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain	Memutus Rente Impor Pangan- November, 2020	03.T9.11	Praktik culas
6	Umum ke khusus	Revitalisasi Bali - Desember, 2020	02.T4.12	yaitu ikan tuna, khususnya spesies tuna sirip biru selatan.
7	Kolokial	Mengatasi Kematian Akibat Covid-19 - Desember, 2020	02.T6.12	unit perawatan intensif (ICU),
8	Penggunaan kata serapan	Mengembalikan Kehidupan Kampus - November, 2020	04.T15.11	civitas academica
9	Penggunaan istilah asing	Korupsi Keji Bantuan Sosial Pandemi - Desember, 2020	02.T7.12	fee
10	Perifrasis	FPI, Senjata, dan Demokrasi - Desember, 2020	02.T10.12	Merenggut nyawanya.

Sementara itu, untuk data bentuk-bentuk eufemisme di antaranya dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Temuan Bentuk Eufemisme

Bentuk	Jumlah	Persentase (%)
Satu kata menggantikan satu kata yang lain	40	31%
Ekspresi figuratif	28	22%
Metafora	23	18%
Penggunaan singkatan	11	8%
Akronim	8	6%
Penggunaan kata serapan	6	5%
Penggunaan istilah asing	7	5%
Perifrasis	4	3%
Kolokial	2	2%
Umum ke khusus	1	1%
Jumlah	130	100

Fungsi Eufemisme dalam Artikel Opini Tempo.co

Berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat 5 fungsi pemakaian eufemisme pada artikel opini Tempo.co edisi November-Desember 2020. Fungsi pemakaian eufemisme itu, antara lain menyamarkan makna, memperhalus ucapan, untuk memperjelas informasi (menyebutkan istilah politik maupun pendidikan), untuk kesopanan atau kenyamanan, serta tidak menyinggung perasaan atau menimbulkan konflik. Fungsi eufemisme yang paling sering digunakan adalah fungsi untuk menyamarkan makna yang terdapat sebanyak 63 data atau berkisar (48%). Tingginya persentase penggunaan fungsi menyamarkan makna ini dikarenakan beragamnya informasi yang disampaikan serta lingkup nasional yang merupakan pasar majalah Tempo.co. Semakin luas dan beragamnya pembaca, maka perlu adanya seleksi yang tepat pada penulisannya, oleh karena itu seringkali ditemukan kata atau frasa eufemisme yang bertujuan untuk menyamarkan makna. Berikut ini salah satu kutipan fungsi eufemisme untuk menyamarkan makna.

“Pilihan agar tidak semata-mata memberikan **karpets merah** kepada investasi padat modal perlu dipertimbangkan.”

Dalam kutipan tersebut nampak fungsi eufemisme menyamarkan makna, yakni kata karpets merah yang memiliki makna samar jalur khusus untuk para elite dari makna jelasnya. Berikut ini tabel data fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co

Tabel 3. Fungsi Eufemisme

No	Fungsi Eufemisme	Identitas Data	Kode Data	Data Eufemisme
1	Menyamarkan makna	Wabah Politik Dinasti- Desember, 2020	01.T12.12	mengebiri
2	Memperhalus ucapan	KPK dan Pemberantasan Korupsi Kehutanan- November, 2020	03.T11.11	karut-marut
3	Memperjelas informasi	Revitalisasi Bali - Desember, 2020	02.T4.12	yaitu ikan tuna, khususnya spesies tuna sirip biru selatan.
4	Untuk kesopanan dan kenyamanan	Harmonisasi Hubungan Komisi Yudisial dan MA - Desember, 2020	02.T15.12	puan tugas
5	Untuk tidak menimbulkan konflik	Membenahi Kesejahteraan Buruh Perikanan - November, 2020	03.T5.11	buruh kelas dua.”

Sementara itu, untuk data fungsi eufemisme dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Fungsi Eufemisme

Fungsi	Jumlah	Persentase
Menyamarkan makna	63	48%
Memperhalus makna atau ucapan	26	20%
Memperjelas informasi	18	14%
Kesopanan atau kenyamanan	16	12%
Tidak menyinggung atau menimbulkan konflik	7	5%
Jumlah	130	100%

Pemanfaatan Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Tempo.co guna Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pemanfaatan bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini *Tempo.co* sebagai pembelajaran dapat direpresentasikan melalui materi teks editorial pada kompetensi dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Melalui analisis eufemisme pada penelitian ini, artikel opini *Tempo.co* yang diambil lalu digunakan sebagai bentuk peningkatan

keterampilan melalui analisis opini yang disajikan sehingga dapat membentuk pola pikir yang lebih kritis pada diri siswa. Eufemisme penting disampaikan dalam KD teks editorial sebab dalam penulisan editorial terdapat penyampaian argumen diperlukan pemilihan kata yang tepat untuk dapat menyampaikan ide dengan baik serta tidak menyinggung pihak lain. Siswa juga berpendapat adanya contoh-contoh penggunaan eufemisme pada artikel opini Tempo.co yang dipaparkan dalam materi ajar dapat membantu siswa dalam pemahaman tentang materi teks editorial.

Pada penyajiannya dalam materi ajar, telah memerhatikan pada pedoman silabus, kurikulum 2013 serta tidak terlepas dari kesesuaian materi, penyajian materi, bahasa, keterbacaan dan grafis serta latihan dan soal. Rekomendasi materi ajar tersebut merupakan variasi materi pembelajaran yang disampaikan dan diharapkan dapat memperluas wawasan siswa berkenaan dengan materi, menambah motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam merancang teks editorial.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ditemukan sepuluh bentuk eufemisme dalam artikel opini Tempo.co meliputi (a) satu kata menggantikan satu kata yang lain (31%), (b) ekspresif figuratif (22%), (c) metafora (18%), (d) penggunaan singkatan (8%), (e) akronim (6%), (f) umum ke khusus; penggunaan kata serapan (5%), (g) penggunaan istilah asing (5%), (h) perfrasis (3%); (i) kolokial (2%), dan (j) umum ke khusus (1%); (2) terdapat lima fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co antara lain (a) menyamarkan makna (48%), (b) memperhalus makna atau ucapan (20%), (c) memperjelas informasi (14%), (d) kesopanan (12%), dan (e) tidak menyinggung atau menimbulkan konflik (5%), ; dan (3) bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini Tempo.co dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII terkait dengan kompetensi dasar 3.6 dan 4.6 tentang teks editorial. Bersesuaian dengan hal tersebut, diketahui pula bahwa pemanfaatan eufemisme sebagai materi ajar dapat dilakukan melalui metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yang diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Selain digunakan sebagai materi pendukung pembelajaran, pemanfaatan eufemisme dalam artikel opini tersebut dapat membantu membentuk karakter siswa untuk lebih menghargai orang lain dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi guru dalam rangka pembelajaran teks editorial. kemudian juga diharapkan dapat lebih meningkatkan minat dan daya tarik bagi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya pada teks editorial. Peneliti juga berharap, melalui penelitian ini akan memacu peneliti lain untuk melakukan kajian mengenai eufemisme dalam konteks maupun pemakaian objek yang berbeda serta untuk dimaksimalkan sebagai acuan saat melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.

- Fadely, M. (2017). Eufemisme dan Disfemisme pada Feature-feature Karya Ruslan Ismail Mage. *Sirok Bahasa*, 5(2), 131–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v5i2.103>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosa, R. N. (2012). Tipe Eufimisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 67.
<https://doi.org/10.24036/ld.v6i1.7402>
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 255–280. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Sariah. (2017). Manipulasi Realitas Melalui Eufemisme Bahasa Dalam Berita Politik Koran Tempo. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(1), 87.
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.157>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ullman, S. (2011). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Wijaya, I. D., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.